

# PENERAPAN *SUSTAINABLE FASHION* DAN *ETHICAL FASHION* DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF *FAST FASHION*

Jihan Pramodhawardhani Mahadinastya Endrayana<sup>1</sup>, Dian Retnasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail : jihanpramodhawardhani.2020@student.uny.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dampak negatif dari *fast fashion* yang dapat diminimalisasi dengan penerapan *sustainable fashion* dan *ethical fashion*. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif berupa pengambilan hasil literatur dari berbagai sumber, antara lain buku, artikel dari jurnal nasional maupun internasional, dll. Berdasarkan kajian yang didapat dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa *fast fashion* merupakan sebuah tren *fashion* yang berubah dan berkembang dengan cepat dan memiliki harga yang lebih terjangkau tetapi memiliki dampak yang negatif untuk lingkungan dan kesejahteraan sosial. Proses produksi *fast fashion* menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, mulai dari tanah, air, hingga udara. Dalam praktiknya, proses produksi *fast fashion* kurang memperhatikan kesejahteraan tenaga kerjanya. Oleh karena itu, terdapat *sustainable fashion* dan *ethical fashion* sebagai solusi untuk menghadapi dampak negatif yang dihasilkan oleh *fast fashion*. *Sustainable fashion* dan *ethical fashion* merupakan *fashion* yang sangat memperhatikan lingkungan dan kehidupan sosial. Penerapan *sustainable fashion* dan *ethical fashion* memiliki berbagai macam manfaat yang memiliki dampak yang baik bagi lingkungan. Oleh karena itu, dengan adanya produk dan gaya hidup yang sesuai dengan *sustainable fashion* dan *ethical fashion*, dampak negatif dari *fast fashion* dapat diminimalisasi.

**Keywords:** *Fast fashion*, *sustainable fashion*, *ethical fashion*, lingkungan, dan sosial

## PENDAHULUAN

Teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu menimbulkan berbagai perubahan yang terus bermunculan. Hal tersebut berhubungan pula dengan tren mode atau tren *fashion* yang terus bermunculan dalam waktu yang relatif singkat. Berbicara mengenai tren *fashion* tidak akan pernah ada habisnya. Tren *fashion* adalah suatu hal yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi, tren *fashion* ini dapat berkembang lebih cepat dalam waktu yang relatif singkat. Terdapat beberapa aspek lain yang memengaruhi perkembangan tren *fashion* tersebut, di antaranya media massa, dunia hiburan, bisnis, dan internet. Istilah yang menggambarkan tren *fashion* tersebut adalah *fast fashion* (Leman, Soelityowati, et al., 2020)

Saat ini, istilah *fast fashion* bukanlah sesuatu yang baru didengar karena sudah banyak pihak yang sering membicarakan tren *fast fashion* ini. *Fast fashion* memberikan berbagai pilihan mode yang sedang tren dengan harga

yang relatif terjangkau (Joy et al., 2012). Hal tersebut menjadikan *fast fashion* makin memiliki peminat dengan jumlah yang terus bertambah.

Dari beberapa kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan oleh *fast fashion*, dunia *fast fashion* memiliki sisi “kelam” yang harus diketahui dan dipertimbangkan kembali oleh berbagai pihak. Sisi “kelam” atau sisi negatif *fast fashion* tersebut sangat merugikan lingkungan dan juga manusia yang menjadi tenaga kerja dalam pembuatan produk *fast fashion*. Oleh karena itu, muncullah istilah *sustainable fashion* dan *ethical fashion*. Kedua istilah tersebut merujuk pada *fashion* yang ramah lingkungan dan mendukung kesejahteraan para tenaga kerja. Dengan demikian, *sustainable fashion* dan *ethical fashion* akan dapat memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan *fast fashion*.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif berupa pengumpulan dan penyusunan hasil

literatur, analisis hasil literatur, serta penafsiran hasil literatur berdasarkan dengan hal yang berkaitan dengan judul artikel. Metode kualitatif deskriptif ini disajikan berupa penjelasan mengenai permasalahan dari artikel.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pengertian dan Dampak Negatif *Fast Fashion*

Menurut artikel yang ditulis oleh Ajriah Muazimah, *fast fashion* bermula pada tahun 1960-an. Saat itu generasi muda menolak mengikuti tradisi busana dari generasi yang lebih tua, lalu para generasi muda menerima pakaian dengan harga yang murah tetapi lebih mengikuti tren. Selanjutnya para produsen pakaian terus menerus memproduksi pakaian untuk memenuhi permintaan pasar. Perusahaan besar di Amerika Serikat dan Eropa pun berlomba-lomba mendirikan pabrik tekstil di negara-negara berkembang agar mereka dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk menggaji para tenaga kerja karena tenaga kerja yang berasal dari negara berkembang dapat diberikan upah yang lebih murah daripada tenaga kerja asal negara mereka.

Mulanya *fast fashion* muncul karena adanya tren yang terus berganti dengan cepat dan tuntutan masyarakat yang menginginkan *fashion* dengan harga yang relatif terjangkau (Muazimah, 2020). Fenomena *fast fashion* didorong oleh adanya industri *fashion* yang memproduksi produk *fashion* dengan harga terjangkau untuk memenuhi permintaan pasar sehingga terjadi *overproduction* dan *overconsumption* atau produksi dan konsumsi yang berlebihan (Tanzil, 2017). Istilah *fast fashion* merupakan istilah dalam koleksi produk *fashion* dengan harga terjangkau dengan model yang berdasarkan tren *fashion* mewah terkini (Rukhaya et al., 2021). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *fast fashion* memiliki arti sebuah tren *fashion* yang terus berubah dengan cepat menyesuaikan tren mode terkini dan dijual dengan harga yang lebih terjangkau.

Industri *fast fashion* memberikan keuntungan yang sangat besar, baik bagi

produsen maupun konsumen. Produsen mendapatkan keuntungan dari permintaan konsumen yang terus bertambah karena pangsa pasarnya merupakan generasi muda yang sangat mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang sedang tren (Haug & Busch, 2016). Sedangkan konsumen diuntungkan dengan adanya *fashion item* yang sedang tren dan dijual dengan harga yang terjangkau. Namun, terlepas dari itu, industri *fast fashion* memiliki dampak yang tidak baik bagi lingkungan dan kehidupan para pekerjanya.

Industri *fashion* merupakan salah satu industri yang menyumbang polusi terbesar di dunia. Industri *fashion* menghasilkan polusi terbesar karena dalam proses produksinya menggunakan air dalam jumlah banyak yang melepaskan karbondioksida (CO<sub>2</sub>), menggunakan bahan kimia berbahaya, membutuhkan energi dalam jumlah yang besar, dan menggunakan bahan-bahan yang tidak terbarukan (Shafie et al., 2021). Proses produksi yang dilakukan oleh industri *fast fashion* juga menghasilkan limbah dengan kandungan bahan kimia yang dapat membahayakan lingkungan, terlebih jika limbah tersebut dibuang langsung ke laut atau sungai. Hal tersebut mengakibatkan pencemaran air yang akan mengganggu ekosistem hewan dan tumbuhan yang hidup di laut atau sungai. Lalu produk *fast fashion* yang sudah tidak diminati atau sudah buruk akan dibuang dan menjadi sampah yang sulit untuk didaur ulang. Ketika produk itu dibuang dan bermuara di tempat pembuangan akhir (TPA), maka akan menghasilkan gas metana yang mencemari lingkungan (Leman, Pd, et al., 2020).

Selain membahayakan lingkungan, proses produksi pakaian *fast fashion* sering kali tidak memperhatikan kesejahteraan pekerjanya. Hal tersebut berkaitan dengan para tenaga kerja yang tidak diperlakukan secara layak ketika mereka bekerja. Selain itu, para pekerja tersebut juga tidak mendapatkan hak dan kewajiban yang seharusnya bisa mereka dapatkan di tempat kerja mereka. Perusahaan barat menggunakan menggunakan metode *outsourcing* dan menentukan target negara miskin dengan

penduduk yang padat. Dengan begitu, mereka dapat menekan para tenaga kerja, memaksa bekerja lembur tanpa upah tambahan, dan memberikan upah yang rendah. Tenaga kerja perempuan juga masih harus menghadapi ancaman kekerasan jika pesanan produk tidak selesai tepat waktu. Anak-anak yang seharusnya menimba ilmu dan menikmati masa kecilnya juga dipekerjakan pada lingkungan yang tidak layak (Jalil et al., 2020).

### ***Sustainable Fashion dan Ethical Fashion***

Seperti namanya, *ethical fashion*, diambil dari kata bahasa Inggris *ethical* yang berarti etis. Etis yang dimaksud dalam istilah *ethical fashion* berarti etis pada lingkungan dan etis pada kemanusiaan (tenaga kerja). Dengan begitu, *ethical fashion* dapat diartikan sebagai *fashion* yang memerhatikan segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial. *Ethical fashion* dikaitkan dengan sesuatu yang manusiawi dan tidak melanggar norma-norma sosial (Astuti & S., 2014).

Sama halnya dengan *ethical fashion*, *sustainable fashion* juga diambil dari kata penyusunnya, yaitu *sustainable*. Dalam bahasa Indonesia, *sustainable* memiliki arti berkelanjutan sehingga *sustainable fashion* juga dapat disebut sebagai *fashion* berkelanjutan. *Sustainable fashion* tidak hanya sebatas *fashion* saja tetapi merupakan suatu pengembangan gaya hidup yang dapat memengaruhi pemanasan global, keseimbangan ekologi, meminimalan bencana alam, konservasi vegetatif, konservasi satwa liar, dan segala hal yang sifatnya dapat menjaga alam atau ramah lingkungan (Kaikobad et al., 2015). *Sustainable fashion* memiliki tujuan untuk menyatukan seluruh pihak yang ada dalam industri *fashion* untuk mengubah cara produksi dan konsumsi secara bersama-sama agar menjadi lebih baik. Seluruh pihak dalam industri *fashion* yang dimaksud adalah *fashion designer*, produsen, distributor, dan konsumen (Kulsum, 2020).

*Sustainability* memiliki tiga aspek yang terdiri atas lingkungan, sosial, dan ekonomi (Ganatra et al., 2021). Lingkungan harus sangat

diperhatikan dalam pembuatan *sustainable fashion*. Segala proses yang memiliki kemungkinan dapat merusak lingkungan atau menimbulkan kelangkaan harus sangat diminimalkan. Sosial berkaitan dengan kesejahteraan dan kesetaraan manusia. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah kesejahteraan dan kesetaraan pihak yang terlibat dalam industri *fashion*. Aspek yang ketiga adalah ekonomi. *Sustainable fashion* diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tanpa memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek utama dalam *sustainability* tetapi masih dapat diperluas dengan dua tambahan aspek, yaitu estetika dan kultural (Kozlowski & Bardecki, 2019). Aspek estetika meliputi desain *fashion* yang selalu terlihat menarik, *timeless*, dan tahan lama. Maksudnya adalah desain *fashion* yang *sustainable* akan tetap awet dan terlihat menarik seiring berjalannya waktu serta tidak terlihat ketinggalan zaman. Selanjutnya, aspek kultural berkaitan dengan budaya atau etika dalam memperlakukan tenaga kerja dan sumber daya secara layak.

Saat ini, sudah cukup banyak *brand fashion* yang mengusung konsep *sustainable fashion*, baik dari *brand fashion* luar negeri maupun lokal. Beberapa *brand fashion* lokal tersebut adalah Kana Goods, Imaji Studio, Sejauh Mata Memandang, Sukkha Citta, Pijakbumi, Lanivatti, Canaan Studio, Biasa, Cinta Bumi Artisans, Seratus Kapas, Hlaih, Osem, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa makin banyak pula pihak yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja yang dipekerjakan pada industri *fashion*.

### ***Manfaat Sustainable Fashion dan Ethical Fashion***

*Sustainable fashion* dan *ethical fashion* memiliki manfaat yang sangat banyak. Produk *fashion* yang diproduksi secara berkelanjutan atau *sustainable* dapat mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan menyediakan berbagai pilihan *fashion* sesuai selera konsumen.

Beberapa manfaat yang terdapat pada *sustainable fashion* adalah dapat mengurangi pencemaran lingkungan, menghemat biaya, memberikan kenyamanan bagi konsumen, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Shafie et al., 2021).

*Sustainable fashion* dan *ethical fashion* jelas dapat mengurangi pencemaran lingkungan karena setiap produsen produk *sustainable* harus memperhatikan segala proses dan bahan yang digunakan dalam proses produksi agar tidak mencemari lingkungan dan menimbulkan kelangkaan (British Council, n.d.). Penggunaan air, tanah, dan bahan kimia harus bisa diminimalkan sebisa mungkin agar tidak menimbulkan pencemaran. Selain itu, bahan baku pembuatan juga harus diperhatikan. Misalnya, jika bahan baku yang digunakan merupakan bahan yang berasal dari alam, maka produsen harus memperhatikan ketersediaannya dan jangan sampai terjadi kelangkaan. Oleh karena hal tersebut bisa saja terjadi disebabkan produsen yang mementingkan penggunaan bahan alami tapi mengesampingkan ketersediaannya yang berkurang karena digunakan terus menerus.

Apabila dilihat dari proses produksinya, produk *sustainable fashion* memang akan menghabiskan biaya yang lebih banyak karena menggunakan bahan yang lebih berkualitas dan aman bagi alam. Akan tetapi, penghematan biaya yang dimaksud adalah konsumen dapat menekan pengeluaran untuk pembelian pakaian terus menerus karena kualitasnya masih bagus. *Sustainable fashion* juga dapat diterapkan berupa mendaur ulang *fashion item* yang dimiliki menjadi bentuk atau model yang berbeda sehingga akan terlihat baru dan konsumen dapat menghemat pengeluarannya. Pakaian yang diproduksi secara berkelanjutan atau *sustainable* pasti akan memiliki kualitas yang baik sehingga ketika didaur ulang menjadi produk yang baru, produk baru tersebut pasti akan memiliki kualitas yang baik pula sehingga dapat bertahan lama.

*Sustainable fashion* dan *ethical fashion* merupakan produk yang memiliki kualitas yang

baik. *Sustainable fashion* dan *ethical fashion* tidak mungkin diproduksi secara sembarangan, produsen pasti sudah mempertimbangkan segala aspek terutama kualitas dan kenyamanan akan produknya. Produk dengan kualitas yang baik pasti terasa nyaman ketika digunakan oleh konsumen. Ketika produk berkualitas baik digunakan, maka akan memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan bagi para pemakainya.

Manfaat lain yang bisa didapatkan dari *sustainable fashion* dan *ethical fashion* adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produsen *sustainable fashion* dan *ethical fashion* harus memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya. Tenaga kerja yang dipekerjakan pada industri *fashion* yang berkelanjutan harus diperlakukan sebagai mana mestinya. Mereka merupakan tenaga kerja yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemilik usaha sehingga tenaga kerja tersebut tidak merasa tertekan dan merasa sejahtera. Hal lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah industri *sustainable fashion* dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Lapangan pekerjaan ditujukan bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

## SIMPULAN

Tren *fast fashion* bermula ketika tren baru terus berkembang dan para generasi muda mengikuti tren *fashion* tersebut dengan membeli pakaian yang lebih terjangkau sehingga permintaan pun makin bertambah lalu produsen terus memproduksi produknya secara berlebihan. Oleh karena itu, tren tersebut dinamakan *fast fashion* yang berarti *fashion* yang berkembang dengan cepat dan dapat dibeli dengan harga yang terjangkau. Namun, industri *fast fashion* memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Industri ini menghasilkan polusi terbesar di dunia pada proses produksinya. Polusi tersebut dihasilkan dari pelepasan karbondioksida karena penggunaan air dalam jumlah banyak, penggunaan bahan kimia yang membahayakan

lingkungan, penggunaan energi dalam jumlah besar, dan penggunaan bahan-bahan yang tidak terbarukan. Selain itu, proses produksi *fast fashion* kurang memperhatikan kesejahteraan tenaga kerjanya karena mereka memberikan upah yang rendah, memaksa lembur tanpa upah tambahan, mengancam kekerasan pada wanita, dan mempekerjakan anak-anak di lingkungan yang tidak layak. Oleh karena itu, muncullah *sustainable fashion* dan *ethical fashion*. *Sustainable fashion* dan *ethical fashion* sangat memperhatikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, estetika, dan kultural. Penerapan *sustainable fashion* dan *ethical fashion* memiliki banyak manfaat, beberapa di antaranya adalah mengurangi pencemaran lingkungan, menghemat pengeluaran, memberikan kenyamanan yang lebih baik, dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan banyaknya *fashion brand* yang mengusung konsep *sustainable* dan banyaknya konsumen yang beralih pada *sustainable dan ethical fashion*, maka bukanlah hal yang tidak mungkin bahwa dampak negatif dari *fast fashion* dapat diminimalisasi.

## REFERENSI

- [1] Astuti, A. P., & S., A. N. R. P. (2014). TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERILAKU REMAJA. *Analisa Sosiologi*.
- [2] British Council. (n.d.). *Crafting Futures : Pemetaan Terhadap Pengembangan Material-Material Baru dan Pemanfaatan Ulang Material-Material yang Sudah Ada dalam Sektor Kerajinan di Indonesia*.
- [3] Ganatra, J., Patil, V., & Nayakawadi, A. (2021). Sustainable Fashion. *Journal of Textile and Clothing Science*, 15–25.
- [4] Haug, A., & Busch, J. (2016). *Towards an Ethical Fashion Framework*. September 2015. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2015.1082295>
- [5] Jalil, I., Irmalis, A., Wahyuningsih, Y. E., & Ansari, L. P. (2020). *Literature Review : Produk Etis Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Dampaknya Pada Perilaku Konsumen Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. 4, 135–144.
- [6] Joy, A., Sherry, J., Venkatesh, A., & Wang, J. J. (2012). *Fast Fashion , Sustainability , and the Ethical Appeal of Luxury Brands*. September. <https://doi.org/10.2752/175174112X13340749707123>
- [7] Kaikobad, N. K., Zafar, M., Bhuiyan, A., Zobaida, H. N., & Daizy, A. H. (2015). Sustainable and Ethical Fashion: The Environmental and Morality Issues. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(8), 17. <https://doi.org/10.9790/0837-20811722>
- [8] Kozłowski, A., & Bardecki, M. (2019). *Tools for Sustainable Fashion Design : An Analysis of Their Fitness for Purpose Tools for Sustainable Fashion Design : An Analysis of Their Fitness for Purpose*. June. <https://doi.org/10.3390/su11133581>
- [9] Kulsum, U. (2020). Sustainable Fashion as The Early Awakening of the Clothing Industry Post Corona Pandemic. *International Journal of Social Science and Business*, 4(3), 422–429. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/26438>
- [10] Leman, F. M., Pd, S., Pd, M., Purnomo, J., Fashion, M., & Ciputra, U. (2020). *Fast fashion*. 128–136.
- [11] Leman, F. M., Soelityowati, & Purnomo, J. (2020). *DAMPAK FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN*.
- [12] Muazimah, A. (2020). *PENGARUH FAST FASHION TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA*. 7, 1–15.
- [13] Rukhaya, S., Yadav, S., Rose, N. M., & Grover, A. (2021). *Sustainable approach to counter the environmental impact of fast fashion*. 10(8), 517–523.
- [14] Shafie, S., Kamis, A., & Firdaus, M. (2021). Fashion Sustainability: Benefits of Using Sustainable Practices in Producing Sustainable Fashion Designs. *International Business Education Journal*, 14(1), 103–111.
- [15] Tanzil, M. Y. (2017). *The Sustainable Practces Of Indonesian Fashion Brands*.

